Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PENERAPAN METODE DISKUSI SEBAGAI PENGUATAN NILAI-NILAI TOLERANSI PESERTA DIDIK DI TK NUSANTARA

Wardah Azizah, Rika Sa'diyah
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: wardahazizah296@gmail.com, ikafina@gmail.com

Abstract

Education aims not only to develop cognitive aspects but also to instill character values, one of which is tolerance as a response to the challenges of diversity and the risk of intolerance. This study seeks to describe the implementation, advantages, limitations, and effects of the discussion method in fostering the value of tolerance among students at TK Nusantara Tangerang Selatan. The research employs a qualitative approach with descriptive analysis. The findings reveal that the discussion method is applied in the form of guided discussions adapted to the developmental stage of early childhood, utilizing concrete media, short durations, and positioning teachers as facilitators. This method has advantages in encouraging active participation, building self-confidence, and creating a democratic classroom atmosphere; however, it also has limitations such as strict time management, outcomes that cannot be predicted immediately, and the need for continuous reinforcement so that the values learned are reflected in daily behavior. Overall, the discussion method has a positive and strategic influence in cultivating respect for differences and tolerance from an early age, although its effectiveness requires consistent guidance and repetition.

Keywords: *Early Childhood, Discussion Method, Tolerance.*

Abstrak

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai karakter, salah satunya toleransi sebagai jawaban atas tantangan keberagaman dan risiko intoleransi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan, kelebihan, kekurangan, serta pengaruh metode diskusi dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik di TK Nusantara Tangerang Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi diterapkan dalam bentuk diskusi terbimbing yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini, menggunakan media konkret, durasi singkat, serta peran guru sebagai fasilitator. Metode ini memiliki kelebihan dalam melatih partisipasi aktif, kepercayaan diri, serta membentuk suasana kelas yang demokratis, namun memiliki keterbatasan berupa manajemen waktu yang ketat, hasil yang sulit diprediksi instan, serta perlunya penguatan berkelanjutan agar nilai yang dipelajari terwujud dalam perilaku sehari-hari. Secara keseluruhan, metode diskusi memberikan pengaruh positif dan strategis dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dan toleransi sejak dini, meskipun keberhasilannya membutuhkan bimbingan dan pengulangan secara konsisten.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Metode Diskusi, Toleransi.*

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai instrumen penting dalam pembangunan manusia, pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi individu, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, diharapkan terjadi peningkatan mutu sumber daya manusia sehingga mampu beradaptasi dan berkontribusi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu upaya yang paling strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi sebagai wadah untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan secara terstruktur dan berkesinambungan.[1]

Tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif melalui penanaman nilai-nilai karakter, pembentukan kepribadian yang positif, serta penguatan moral dan etika peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.[2] Pendidikan kontemporer tidak hanya berorientasi pada aspek literasi intelektual, melainkan berperan sebagai poros utama dalam pengembangan modal manusia. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan instrumen strategis bagi keberlangsungan suatu bangsa, khususnya dalam upaya mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kapasitas intelektual yang mumpuni, tetapi juga memiliki integritas moral dan keluhuran adab. Dalam konstelasi pendidikan di Indonesia, pembentukan kepribadian yang utuh telah diposisikan sebagai orientasi fundamental dan tujuan utama dalam sistem pendidikan nasional.[3]

Herman dan Mohammad menekankan bahwa internalisasi sikap toleransi memerlukan pengintegrasian pendidikan pluralisme dalam kurikulum. Mengingat peran strategisnya dalam pembentukan karakter, pendidikan berfungsi sebagai instrumen utama sekaligus pedoman bagi generasi mendatang dalam menghadapi keberagaman.[4] Atmanto dan Muzayanah, merujuk pada pemikiran Hidayat, menyatakan bahwa fenomena intoleransi saat ini telah merambah institusi pendidikan, tidak lagi terbatas pada lingkup masyarakat umum.[5] Di tengah dinamika keberagaman yang melekat pada Generasi Z, penguatan nilai-nilai toleransi menjadi urgensi mendasar. Hal ini krusial untuk menjamin ketertiban, baik dalam konteks peribadatan maupun interaksi sosial sehari-hari.[6] Melalui proses pendidikan di sekolah, peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari beragam pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam yang

---

[1] Ahmadi, Allivna Miyazaky Naufal, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Kh. Moh. Idris Jauhari* (Volume 5, No 2 Juli-Desember 2020).
[2] Halid Hanafi dkk, "Ilmu Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Depublish, 2018), 381.
[3] *MOHAMMAD YUSUF HIDAYAT, KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR, n.d.*
[4] Mohamad Rijal, *Pembinaaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari* (n.d.), http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-.
[5] Nugroho Eko Atmanto dan Umi Muzayanah Sikap Toleransi et al., The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java, n.d., https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113.

[6] Siti Maizul Habibah and RR Nanik Setyowati, "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z," in *Jurnal Keindonesiaan*, vol. 02, no. 01 (2022).

berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan, nilai-nilai moral, serta sikap spiritual peserta didik.

Menurut kementrian Pendidikan dan kebudayaan, toleransi perlu diterapkan secara konsisten melalui tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi ketiga lingkungan tersebut penting untuk membentuk individu yang memiliki karakter toleran sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Di lingkungan sekolah, toleransi juga telah ditetapkan sebagai salah satu dari 18 nilai karakter bangsa yang wajib dikembangkan dalam proses pendidikan.[7] Menurut pendapat penulis bahwa toleransi merupakan karakter penting yang perlu dimiliki oleh seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru. Nilai toleransi dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang menghargai keberagaman, termasuk perbedaan agama, suku, etnis, pandangan, serta tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

TK Nusantara Tangerang Selatan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam budaya sekolah melalui metode diskusi sejak dini. Proses internalisasi karakter ini diimplementasikan melalui rangkaian program rutin yang berbasis nilai Islami, seperti pelaksanaan ibadah mandiri sesuai keyakinan, penguatan literasi spiritual melalui *storytelling* kisah Nabi, serta aksi sosial "Jumat Berbagi". Dengan menjadikan kegiatan tersebut sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan, sekolah berupaya membentuk profil siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki sikap inklusif dan empati yang tinggi terhadap perbedaan.

Meskipun berada pada fase usia dini, peserta didik di TK Nusantara telah menunjukkan kesadaran kognitif terhadap keberagaman religi di lingkungan mereka. Munculnya sikap kritis dan rasa ingin tahu siswa mengenai perbedaan agama ini menuntut pendidik untuk memberikan edukasi secara sederhana namun substantif. Oleh karena itu, sekolah mengintegrasikan pemberian pemahaman tersebut dengan metode diskusi yang terstruktur, sehingga nilai-nilai toleransi dapat terinternalisasi secara alami dalam perilaku sehari-hari siswa.

Penerapan metode diskusi pada jenjang Taman Kanak-kanak harus diadaptasi secara khusus dengan memanfaatkan stimulus konkret untuk menjembatani keterbatasan kognitif anak usia dini yang masih bersifat egosentris. Implementasinya diawali dengan menghadirkan media pemantik yang menarik perhatian anak, seperti metode bercerita (*storytelling*) menggunakan boneka tangan atau penayangan video pendek mengenai indahnya persahabatan di tengah keberagaman suku dan agama. Setelah perhatian anak terpusat, guru bertindak sebagai fasilitator untuk memantik diskusi interaktif melalui pengajuan pertanyaan terbuka sederhana (*open-ended questions*) yang merangsang empati, sehingga anak mulai terlatih menalar situasi sosial dan mengenali perbedaan di sekitarnya sejak dini.[8]

Meskipun metode diskusi telah terbukti efektif dalam mengonstruksi sikap toleransi dan budi pekerti luhur urgensi kajian mendalam tetap diperlukan mengingat setiap institusi

[7] Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *"Panduan Pengembangan Pendidikan Karaktermelalui Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif, Dan Menyenangkan Pakem) Di Sekolah Dasar"*. (Jakarta:2012).
[8] Afrenia Wulandari, Suparno. *"PengaruhModelProblem Based LearningterhadapKemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini"*. (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020).

pendidikan memiliki dinamika serta hambatan implementasi yang spesifik. Lokasi strategis TK Nusantara yang berbatasan langsung dengan Jakarta Selatan menghadirkan tantangan sosiologis tersendiri di tengah arus globalisasi dan disrupsi informasi yang masif. Hal ini menjadikan penelitian tersebut relevan untuk mengeksplorasi bagaimana metode pembiasaan diterapkan sebagai instrumen preventif atau "perisai" terhadap degradasi moral, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam menjaga integritas karakter siswa di era digital. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan pada konteks penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Metode Diskusi Sebagai Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Peserta Didik Di Tk Nusantara".**

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis sebagai kerangka kerja untuk menginterpretasi data dan menyajikan temuan.metode kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan memahami suatu gejala umum. Tujuan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengulas pemahaman yang mendalam mengenai etika penelitian ilmiah: kejujuran akademik, plagiarisme, etika publikasi. Sehingga Analisis ini berfokus pada masalah-masalah utama dalam upaya memajukan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat, dengan menekankan pentingnya etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan metode diskusi dalam mengembangkan sikap toleransi siswa pada pembelajaran TK Nusantara

Metode diskusi didefinisikan sebagai strategi pembelajaran yang memosisikan siswa untuk menghadapi masalah tertentu. Orientasi utama metode ini meliputi pemecahan masalah, klarifikasi pertanyaan, peningkatan retensi pengetahuan, serta pengembangan keterampilan mengambil keputusan.[9] Implementasi metode diskusi mampu menstimulasi keberanian dan kreativitas siswa dalam mengartikulasikan gagasan. Melalui metode ini, siswa dibiasakan untuk bertukar pikiran, menghargai serta menerima perspektif orang lain. Lebih jauh lagi, diskusi kolektif ini melatih rasa tanggung jawab siswa terhadap keputusan bersama dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam menginterpretasikan materi pelajaran.[10]

Sebagai strategi pembelajaran, metode diskusi menempatkan siswa pada suatu permasalahan untuk memicu pertukaran pendapat dalam merumuskan solusi bersama. Proses ini tidak hanya merangsang kreativitas dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan gagasan, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi terhadap pandangan orang lain. Yang

[9] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2009), 155.
[10] Rufaidah Salam, *Dampak Metode Diskusi Dalam Proses Pembelajaran PAI Pada Madrasah Aliyah Madani Alauddin Paopa Kabupaten Goa, (UIN Alauddin Makasar, 2010), 2-3.*

terpenting, melalui diskusi kelompok, siswa belajar bertanggung jawab atas keputusan bersama sekaligus terlibat aktif dalam menafsirkan dan mendalami materi pembelajaran.[11]

Uraian di atas mengindikasikan bahwa diskusi adalah bentuk komunikasi dua arah yang memfasilitasi siswa untuk saling bertukar pikiran secara transparan. Melalui kebebasan berpendapat ini, potensi dan gagasan kreatif dari setiap siswa dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, implementasi metode diskusi berperan sebagai salah satu instrumen pembelajaran yang berfungsi mengstimulasi aktivitas dan partisipasi aktif peserta didik.

Penerapan metode diskusi di TK Nusantara harus dimodifikasi menjadi bentuk diskusi terbimbing yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional anak usia dini. Mengingat anak usia ini masih cenderung egosentris, orientasi masalah tidak disajikan melalui teks akademis, melainkan lewat media konkret dan stimulasi visual yang dekat dengan dunia bermain mereka, seperti buku cerita bergambar, panggung boneka, atau konflik sosial sederhana sehari-hari. Dalam konteks ini, guru di TK Nusantara berperan aktif sebagai fasilitator yang mengarahkan komunikasi dua arah menggunakan teknik pertanyaan terbuka (*open-ended questions*), yang berfungsi untuk memancing keberanian, mengstimulasi imajinasi kreatif, serta membantu anak mengartikulasikan gagasan dan menafsirkan materi secara mandiri.

Secara teknis, implementasi metode ini dirancang dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dengan durasi yang singkat (berkisar 10 hingga 15 menit) demi menjaga rentang perhatian (*attention span*) anak yang masih terbatas. Melalui interaksi kelompok yang intensif tersebut, siswa TK Nusantara secara bertahap dilatih untuk mengikis sifat egosentrisnya dengan cara belajar mendengarkan saat teman berbicara, menghargai perbedaan pandangan, dan menerima perspektif orang lain secara lapang dada. Aktivitas ini secara langsung menciptakan ruang komunikasi yang aman bagi anak untuk belajar mengelola emosi dan menghormati hak berpendapat teman sebayanya.

Pada tahap akhir, proses pengambilan keputusan bersama disederhanakan melalui aktivitas kelas yang menyenangkan dan bersifat motorik, seperti pemungutan suara menggunakan stiker pilihan atau pembuatan kesepakatan tindakan nyata di kelas. Pembelajaran kemudian ditutup dengan refleksi kolektif di mana anak-anak diajak bertanggung jawab atas hasil kesepakatan tersebut melalui aksi nyata bersama, misalnya mewarnai atau membereskan mainan. Dengan demikian, penerapan metode diskusi di TK Nusantara tidak hanya mengoptimalkan fungsi kognitif anak dalam memecahkan masalah dasar, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi, rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial sejak dini.

2. Kekurangan dan kelebihan metode diskusi dalam mengembangkan sikap toleransi siswa TK Nusantara

Metode diskusi memiliki sejumlah keunggulan strategis dalam pembelajaran, antara lain memfasilitasi partisipasi langsung siswa dan dapat diintegrasikan secara fleksibel

[11] Enok Uluwiyah, *Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Bandar Lampung*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 20.

dalam berbagai tahapan instruksional. Secara kognitif dan afektif, metode ini efektif menstimulasi kemampuan berpikir kritis, motivasi, sikap demokratis, serta keterampilan berbicara spontan melalui ruang pertukaran pendapat yang terbuka. Selain itu, interaksi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguji, merekonstruksi, dan memperluas cakrawala pandangan mereka berdasarkan pertimbangan kolektif yang cermat. Kondisi ini pada akhirnya menciptakan atmosfer kelas yang lebih dinamis dan hidup, karena perhatian serta keterlibatan aktif siswa terfokus sepenuhnya pada pemecahan masalah yang sedang dikaji.[12]

Di samping kelebihannya, metode diskusi memiliki beberapa keterbatasan, seperti hasil akhir yang sulit diprediksi meskipun prosesnya telah direncanakan secara matang. Selain itu, metode ini kurang efisien dari aspek manajemen waktu dan membutuhkan fleksibilitas fasilitas kelas, khususnya penataan meja dan kursi yang mudah disesuaikan demi mendukung interaksi kelompok. Kelemahan lainnya adalah keputusan atau kesepakatan akhir yang dicapai di penghujung pertemuan tidak menjamin adanya penyelesaian masalah secara konkret, karena realisasi atau pelaksanaan dari hasil pemikiran bersama tersebut sering kali belum dapat dipastikan.

Penerapan metode diskusi di TK Nusantara memiliki keunggulan strategis dalam membentuk fondasi toleransi anak sejak dini melalui penciptaan atmosfer kelas yang demokratis dan inklusif. Melalui ruang pertukaran pendapat yang terbuka, anak-anak distimulasi untuk terlibat langsung dalam mendengarkan pandangan teman sebaya dan belajar menghargai hak bersuara setiap orang. Interaksi kelompok yang dinamis ini memberikan kesempatan bagi anak usia dini untuk memperluas cakrawala pandangan mereka saat menghadapi perbedaan ide, seperti dalam memilih warna atau solusi bermain. Proses merekonstruksi pemikiran secara sederhana ini secara tidak langsung melatih anak untuk memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar, sehingga menumbuhkan sikap menghargai keberagaman sejak usia dini.

Namun, di samping keunggulan tersebut, implementasi metode ini menghadapi keterbatasan besar terkait karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih berada pada fase egosentris. Hasil akhir dari diskusi mengenai toleransi ini sering kali sulit diprediksi secara instan; meskipun guru telah merancang prosesnya dengan matang, konflik emosional seperti berebut pendapat atau keengganan untuk mengalah masih sangat rentan terjadi di lapangan. Selain itu, metode ini kurang efisien dari aspek manajemen waktu karena rentang perhatian (*attention span*) anak TK yang sangat terbatas, serta menuntut TK Nusantara untuk menyediakan fasilitasi kelas yang adaptif berupa penataan furnitur yang fleksibel demi mendukung interaksi lingkaran kelompok yang kondusif.

Keterbatasan mendasar lainnya adalah adanya celah antara kesepakatan verbal yang dicapai saat diskusi dengan realisasi perilaku toleran dalam aktivitas sehari-hari. Walaupun di penghujung sesi diskusi anak-anak menunjukkan sikap setuju terhadap nilai-nilai toleransi seperti berjanji untuk saling berbagi atau bergantian menggunakan alat permainan kesepakatan tersebut tidak menjamin penyelesaian konkret jangka panjang. Hal ini terjadi karena anak usia dini cenderung mudah lupa dan konsistensinya belum stabil,

[12] Enok Uluwiyah, *Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Al-Hikmah Bandar Lampung.* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 23-24.

sehingga mereka sering kali kembali pada sikap egosentrisnya saat bermain bebas tanpa pengawasan langsung. Oleh karena itu, keberhasilan metode diskusi dalam menanamkan toleransi di TK Nusantara tetap membutuhkan bimbingan, pengulangan, dan penguatan (*reinforcement*) yang konsisten dari guru di luar jam diskusi.

3. Pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap sikap toleransi

Sikap saling menghargai merupakan salah satu kompetensi interpersonal esensial yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Secara konseptual, menghargai didefinisikan sebagai tindakan memberikan penilaian positif, menaruh rasa hormat, serta memberikan atensi penuh saat mendengarkan orang lain.[13] Di sisi lain, menghargai merupakan tindakan altruistik di mana seseorang menghormati pemikiran dan keinginan sesama di atas kepentingan pribadi. Manifestasi dari sikap ini adalah keterbukaan dalam menerima opini orang lain secara setara, tanpa memandang status sosial maupun karakteristik personalnya.[14]

Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kecakapan emosional siswa, terutama dalam menumbuhkan sikap saling menghargai. Guru dapat melakukannya melalui interaksi sosial yang terjalin dalam lingkungan terdekat siswa, salah satunya di lingkungan kelas. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru memerlukan pendekatan atau cara yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Secara sederhana, metode merupakan cara atau langkah yang ditempuh guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.[15]

Penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk terbiasa saling bertukar pikiran dan gagasan ketika menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menemukan solusi secara bersama-sama, tetapi juga dilatih untuk memahami bahwa setiap orang memiliki cara pandang dan pendapat yang berbeda-beda. Secara bertahap, siswa akan terbiasa menghargai keberagaman pendapat yang ada di antara mereka, serta mampu menerima dan memperti mbangkan pandangan yang disampaikan oleh teman-temannya tanpa merasa keberatan atau meremehkan.

Berdasarkan hal tersebut, metode diskusi memiliki peran yang sangat strategis dan penting dalam menumbuhkan serta mengembangkan sikap saling menghargai pada diri siswa. Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai melalui penerapan metode ini adalah membentuk sikap toleransi yang tinggi, sehingga siswa dapat hidup berdampingan dengan baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan sikap menghargai pada diri siswa secara tidak langsung sangat dipengaruhi dan didukung oleh penerapan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

[13] Soleh Baedawi dan Hairil Muhammad Anwar, *"Pendidikan Agama Islam Kelas V SD"*. (Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kebudayaan Indonesia, 2021). 166.
[14] Muhammad Budiman Dkk, *"Kepentingan Islam Teori dan Aplikasi"*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021). 7.
[15] Djamaluddin, *"Kapita Selekta Pendidikan"*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999). 114.

KESIMPULAN

Metode diskusi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keberanian berpendapat, serta sikap toleransi dan tanggung jawab siswa. Pada penerapannya di TK Nusantara, metode ini perlu disesuaikan menjadi diskusi terbimbing yang menggunakan media konkret, durasi singkat, dan kelompok kecil agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta rentang perhatian anak usia dini, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi. Metode ini memiliki kelebihan, di antaranya melatih partisipasi aktif, menciptakan suasana kelas yang demokratis, serta membantu mengurangi sifat egosentris anak agar terbiasa menghargai perbedaan pandangan. Di sisi lain, metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti manajemen waktu yang kurang efisien, hasil yang sulit diprediksi secara instan, serta adanya kesenjangan antara kesepakatan yang dicapai dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari mengingat konsistensi anak usia dini masih terbatas. Secara keseluruhan, penerapan metode diskusi memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam menumbuhkan sikap menghargai dan toleransi sejak dini, meskipun keberhasilannya tetap membutuhkan bimbingan, pengulangan, serta penguatan secara berkelanjutan dari guru agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan baik.

REFERENSI

Ahmadi, Allivna Miyazaky Naufal, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Kh. Moh. Idris Jauhari* (Volume 5, No 2 Juli-Desember 2020).

Halid Hanafi dkk, "Ilmu Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Depublish, 2018), 381.

MOHAMMAD YUSUF HIDAYAT, KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR, n.d.

Mohamad Rijal, *Pembinaaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari* (n.d.), http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-.

Nugroho Eko Atmanto dan Umi Muzayanah Sikap Toleransi et al., The Attitude of Religious Tolerance among Students at Madrasah Aliyah in Kendal Regency, Central Java, n.d., https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1113.

Siti Maizul Habibah and RR Nanik Setyowati, "Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z," in *Jurnal Keindonesiaan*, vol. 02, no. 01 (2022).

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, *"Panduan Pengembangan Pendidikan Karaktermelalui Pembelajaran Aktif, Kreatif Efektif, Dan Menyenangkan Pakem) Di Sekolah Dasar"*. (Jakarta:2012).

Afrenia Wulandari, Suparno. *"PengaruhModelProblem Based LearningterhadapKemampuan Karakter Kerjasama Anak Usia Dini"*. (Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020).

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2009), 155.

Rufaidah Salam, *Dampak Metode Diskusi Dalam Proses Pembelajaran PAI Pada Madrasah Aliyah Madani Alauddin Paopa Kabupaten Goa, (UIN Alauddin Makasar, 2010), 2-3.*

Enok Uluwiyah, *Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Bandar Lampung.* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 20.

Enok Uluwiyah, *Efektivitas Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Al-Hikmah Bandar Lampung*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 23-24.

Soleh Baedawi dan Hairil Muhammad Anwar, *"Pendidikan Agama Islam Kelas V SD"*. (Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kebudayaan Indonesia, 2021). 166.

Muhammad Budiman Dkk, *"Kepentingan Islam Teori dan Aplikasi"*. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021). 7.

Djamaluddin, *"Kapita Selekta Pendidikan"*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999).